Reinterpretasi Akar Sejarah TH Bandoeng melalui Konstruksi Identitas dalam Konsep Kuratorial Museum ITB

Program: PPMI FSRD - Skema Penelitian

Arianti Ayu Puspita[1], Virliany Rizqia P[2], Andryanto R Kusmara [3], Prananda L. Malasan [4]
Meirina Triharini [5], Raditya A. Taepoer [6], Amira Rahardiani [7] , Miranti Sari Rahma
Fakultas Seni Rupa dan Desain

Abstract

Penelitian ini berfokus pada reinterpretasi aset sejarah TH Bandoeng sebagai dasar penyusunan konsep kuratorial Museum ITB melalui pendekatan multidisiplin dari keilmuan sejarah desain, antropologi dan kuratorial. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya model interpretasi aset sejarah TH Bandoeng sebagai landasan dalam penyusunan kuratorial museum perguruan tinggi.

Reinterpretasi menjadi penting karena aset sejarah tidak pernah hadir sebagai fakta netral, melainkan selalu melalui proses seleksi, penamaan, klasifikasi, dan penafsiran. Dalam konteks museum, suatu arsip, foto, dokumen, atau bangunan tidak cukup hanya dikumpulkan, tetapi perlu dibaca ulang agar mampu membentuk narasi yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini menghasilkan analisa penyusunan Kuratorial Museum ITB berdasarkan perspektif pascakolonial dan metode berbasis partisipatoris.

Keyword: Kurasi, Museum ITB, partisipatoris.

Introduction

Sejarah ITB berakar pada pendirian *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (TH Bandoeng) pada 1920. Arsip, artefak, dan ingatan tentang perjalanannya tersebar di lingkungan kampus, kalangan alumni, dan institusi di Belanda, antara lain di Delft University of Technology. Penelitian ini menelaah bagaimana tim kurasi Museum ITB menafsirkan sumber-sumber tersebut sebagai warisan pendidikan dan menyusunnya menjadi narasi identitas ITB bagi

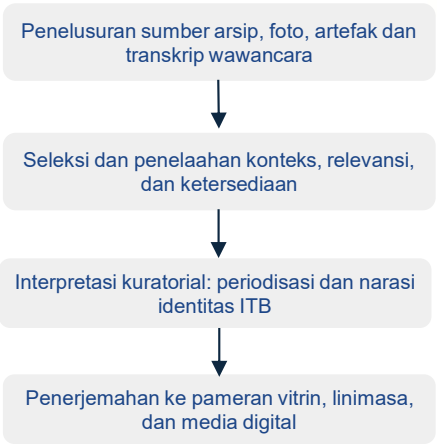




Gambar 1. *Rancangan galeri Zona 1, Akar Sejarah ITB, yang menerjemahkan linimasa institusi ke dalam ruang pamer.*

Research Method

Studi kasus kualitatif ini menelusuri kembali proses kuratorial dari perspektif anggota tim kurasi. Arsip, foto, artefak, dan dokumen kerja ditelaah untuk memahami bagaimana sumber dihimpun, dipilih, ditafsirkan, dan diterjemahkan ke dalam pameran. Analisis menggunakan perspektif pascakolonial untuk membaca hubungan antara warisan pendidikan teknik, memori institusional, dan identitas ITB.



Gambar 2. *Bagan proses dari sumber sejarah ke penyajian museum*

Studi arsip menjadi metode utama untuk menelusuri bukti sejarah, konteks pendirian TH Bandoeng, transformasi menjadi ITB, serta nilai simbolik dan pendidikan dari aset-aset yang tersedia. Berbagai arsip yang dikumpulkan adalah: berbagai arsip lama ITB sejak tahun 1920, Foto bersejarah TH Bandoeng dari digital archives TU Delft, piagam peresmian ITB, Arsip pidato Soekarno, data sejarah pembangunan Aula Barat & Aula Timur serta berbagai literatur sejarah lainnya.



Gambar 3. *Contoh berbagai kumpulan foto bersejarah sejak Era TH Bandoeng 1920*

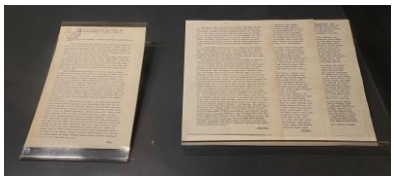
Discussion & Result

1. Kurasi partisipatif menghimpun memori institusional

Kurasi partisipatif Museum ITB dilakukan melalui penelusuran arsip bersama, kunjungan ke fakultas dan laboratorium, serta penggalian ingatan dari dosen, alumni, dan staf. Dalam kunjungan ke laboratorium, tim berdiskusi dengan dosen dan peneliti untuk memilih benda yang dapat mewakili bidang keilmuan mereka serta memahami bagaimana benda itu digunakan dalam pengajaran dan riset. Alumni dan staf turut menyumbangkan foto, dokumen, serta cerita tentang peristiwa dan kehidupan kampus. Melalui proses ini, para kontributor ikut menentukan sumber yang ditampilkan dan memberi konteks bagi penafsirannya.

2. Peresmian 1959 menjadi titik penting dalam narasi pascakolonial

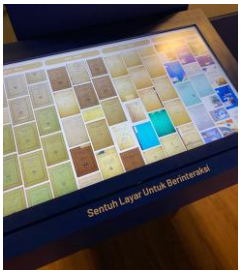
Di Zona 1, naskah pidato Sukarno dan foto peresmian ITB menghubungkan sejarah pendidikan teknik dengan agenda pembangunan bangsa. Pilihan arsip ini memperlihatkan bagaimana museum menafsirkan perjalanan dari TH Bandoeng pada masa kolonial hingga pembentukan ITB pada masa kemerdekaan.



Gambar 4. *Naskah pidato Soekarno dalam peresmian ITB 1959*

3. Digitalisasi dan replika memperluas akses terhadap koleksi

Salinan digital memungkinkan pengunjung membaca halaman arsip yang sulit ditampilkan secara utuh di vitrin.



Gambar 5. *229 arsip digital ditampilkan melalui layar sentuh agar pengunjung dapat menelusuri dan memperbesar halaman dokumen.*

Conclusion

Kurasi partisipatif memungkinkan Museum ITB merangkai sumber yang tersebar menjadi narasi identitas institusi. Pembacaan pascakolonial menempatkan warisan TH Bandoeng dalam konteks pembentukan ITB dan pembangunan bangsa, sementara pameran dan media digital membuka akses publik terhadap sumber sejarah. Penelusuran arsip masa pendudukan Jepang dan pelibatan masyarakat di luar kampus menjadi agenda pengembangan berikutnya.